

KATA SAPAAN DALAM BAHASA GAYO SEBAGAI PENERAPAN ETIKA KOMUNIKASI ISLAM

Fauzi

Universitas Islam Kebangsaan Indonesia (UNIKI) Bireuen

Email: fauzikalia2017@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang kata sapaan dalam bahasa Gayo sebagai penerapan etika komunikasi Islam. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk-bentuk kata sapaan dalam bahasa Gayo, dan bagaimanakah penerapan etika komunikasi Islam pada kata sapaan dalam bahasa Gayo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik mengumpulkan data penelitian menggunakan simak bebas libat cakap, yaitu observasi (pengamatan) dan penyimakan dengan cara merekam percakapan-percakapan yang terjadi secara alamiah antara penutur dan petutur bahasa Gayo dalam konteksnya, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam komunikasi perlu diperhatikan kaidah-kaidah tuturan yang sesuai dengan budaya dalam masyarakat tertentu. Unsur terpenting dalam kegiatan betutur adalah kata sapaan. Bentuk kata sapaan dalam komunikasi pada tutur masyarakat Gayo berkaitan erat dengan bentuk keluarga atau sistem kekerabatan. Kata sapaan dalam tutur Gayo adalah bagian dari nilai budaya dan gambaran dari jiwa masyarakat Gayo. Terdapat 63 bentuk kata sapaan dalam tutur Gayo, yang terdiri dari jenis tutur kekerabatan atau kekeluargaan dan jenis tutur jabatan atau fungsi. Dan faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya tutur, diantaranya faktor hubungan darah atau kekerabatan, perkawinan, dan persoalan-persoalan sosial lainnya.

Kata Kunci: Kata Sapaan, Bahasa Gayo, Etika Komunikasi Islam

Abstract

This research discusses about greeting words in the Gayo language as the application of Islamic communication ethics. Research problem in this research is about the forms of greeting words and the application of Islamic communication ethics to the greeting words in the Gayo language. This research uses a qualitative approach in the type of descriptive research. Data collection technique uses observation, interview, namely observation and listening by recording conversations that occur naturally between speakers and hearers of Gayo language in their context, and documentation. The results showed that communication needs to be considered principles of speech in accordance with culture in society. The most important element in speaking activities is greeting word. The form of greetings in communication in Gayo community is closely related to the form of family or kinship system. Greeting words in Gayo speech are part of cultural values and description of the soul of Gayo people. There are

63 forms of greeting words in Gayo speech, which consists of speech types of kinship or kinship and types of speech positions or functions. Factors that influence formation of speech include factors related to blood relations or kinship, marriage, and other social problems.

Keywords: *Greeting Words, Gayo Language, Islamic Communication Ethics*

A. Pendahuluan

Komunikasi antarmanusia dapat tercapai secara efektif dengan menggunakan bahasa yang tepat. Artinya unikasi antara pemberi informasi dengan penerima informasi dapat saling mengerti. Masyarakat dalam mengidentifikasikan dirinya, berinteraksi dan bekerjasama menggunakan bahasa sebagai sistem lambang. Sistem lambang tersebut bersifat abriter atau mana suka sesuai kesepakatan suatu masyarakat. Bahasa digunakan untuk mengungkapkan banyak hal menyangkut penutur dan petutur, seperti *informatif-naratif refresentasional*, diri sendiri, memengaruhi orang lain, dan imajinatif atau estetis. Manusia dan bahasa adalah dua aspek ynag tidak dapat dipisahkan, karena manusia membutuhkan sarana berkomunikasi. Pada saat bahasa berkelanjutan diantara pengirim dan penerima pesan komunikasi, maka komunikasi berfungsi secara tidak langsung. Dengan menggunakan bahasa ketika bertutur, masyarakat mempresentasikan dirinya dan siapa lawan tuturnya.

Fungsi bahasa dalam arti pemakaian atau penggunaan bahasa oleh penuturnya merupakan suatu peristiwa sosial. Hal ini disebabkan adanya hubungan diantara pihak-pihak bertutur dalam sistuasi dan tempat tertentu, yang merupakan rangkaian sejumlah tindak tutur yang terorganisasikan untuk mencapai suatu tujuan.¹ Bahasa mempunyai bentuk berupa simbol bunyi dari alat ucap manusia. Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi ketika berinteraksi yang tidak dapat dipisahkan dari konteks situasi dan konteks budaya yang melatarbelakanginya.

¹Abdul Chaer dan Leonie Agustina, 2004, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*, (Jakarta: PT Rineka Cipta), h. 49.

Komponen penting dan sering digunakan dalam berkomunikasi dari bahasa adalah komponen kata sapaan.² Masyarakat dalam berkomunikasi dan berinteraksi menggunakan kata sapaan tertentu. Dalam setiap peristiwa komunikasi pada saat terjadi interaksi sosial akan melibatkan unsur kata sapaan. Kata sapaan merupakan kata yang digunakan untuk menyapa seseorang yang menjadi lawan bicara.³ Berbagai bentuk sapaan dipakai dalam banyak bentuk dan acuan. Dengan penggunaan kata sapaan dapat diketahui komunikasi ditujukan kepada siapa. Karena sapaan yang berlaku dalam sebuah masyarakat tidak hanya berfungsi untuk menyapa atau menyebut lawan tutur dalam peristiwa bahasa. Kata sapaan mencerminkan tingkat kekerabatan dan struktur sosial diantara mereka yang terlibat komunikasi.

Penggunaan kata sapaan yang tidak jelas atau kurang baik akan mengganggu jalannya komunikasi karena perasaan senang atau tidaknya dapat timbul seketika pada lawan bicara. Suatu pembicaraan akan terganggu yang mungkin tidak harmonis bahkan akan muncul kesalahpahaman karena tidak menimbulkan rasa saling menghargai satu sama lain. Dijelaskan dalam AlQuran:

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۖ ﴾

Artinya:”Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia” (QS. Al-Isra’: 23)

² Subiyatningsih, 2008, *Kaidah Sapaan Bahasa Madura dalam Identitas Madura dalam Bahasa dan Sastra*, (Sidoarjo: Balai Bahasa Surabaya), h. 73.

³ Harimurti Kridalaksana, 2008, *Kamus Linguistik*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), h. 14.

Sapaan muncul akibat adanya interaksi sosial yang disebut dengan tutur. Sistem tutur adalah sistem yang mempertautkan seperangkat kata-kata atau ungkapan-ungkapan yang dipakai untuk menyebut dan memanggil para pelaku dalam suatu peristiwa bahasa.⁴ Kaidah-kaidah penyapaan dalam berkomunikasi, berbeda antara suatu masyarakat dengan masyarakat lainnya seperti pada masyarakat Gayo yang menggunakan bahasa Gayo dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan masyarakat berbahasa. Bahasa Gayo berfungsi sebagai lambang identitas daerah dan alat komunikasi dalam keluarga dan masyarakat Gayo. Gayo adalah salah satu etnis yang mendiami Propinsi Aceh, yang digolongkan ke dalam kerabat Proto Melayu atau Melayu Tua. Sedangkan bahasa yang dituturkan etnis Gayo dikelompokkan ke dalam kerabat Melayu Polinesia yang merupakan bagian dari bahasa Austronesia.⁵ Bahasa Gayo mencerminkan nilai-nilai budaya dan struktur sosial atau sistem kemasyarakatan yang berlaku.

Bahasa Gayo sebagai alat komunikasi, terutama komunikasi lisan memiliki kaidah dalam kata sapaan. Kata sapaan dalam bahasa Gayo yang diistilahkan *tutur* yang merupakan panggilan atau sebutan terhadap seseorang yang terikat karena pertalian darah, keluarga, umur, penghormatan, sahabat, teman akrab atau teman biasa.⁶ Konsep dan penggunaan kata sapaan tersebut dilandasi oleh etika, norma dan nilai sebagai penerapan etika komunikasi.

Penggunaan kata sapaan dalam bahasa Gayo juga berfungsi untuk menunjukkan kedudukan seseorang dan sebagai identitas sosial. Karena itu, kata sapaan tersebut merupakan bagian dari nilai utama budaya Gayo, yaitu harga diri (*mukemel*). Untuk mencapai harga diri ini harus mengacu pada nilai-nilai penunjang lainnya. Nilai budaya tersebut menjelaskan penempatan dan penggunaan kata sapaan pada konteks yang tepat dan benar. Melalui kata sapaan tersebut juga dapat diketahui sifat dan karakter seseorang terkait dengan kesensitifan sosial. Dalam filosofi Gayo disebutkan bahwa orang yang tidak memahami *tutur* disebut sebagai orang yang tidak beradat. Karena penggunaan *tutur* sebagai kata sapaan menunjukkan

⁴ Harimurti Kridalaksana, 1982, *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*, (Jakarta: Penerbit Nusa Indah), h. 14.

⁵ Domenyk Eades, 2005, *A Grammar of Gayo: A Language of Aceh, Sumatra*, (Australia: Pacific Linguistic Research School of Pacific and Asian Studies), h. 4.

⁶ M. Jusin Saleh, 2009, *Gayo Bertutur*, Makalah Workshop, (Aceh Tengah), h. 1

pada etika komunikasi Islam yang sangat penting peranannya dalam kehidupan masyarakat Gayo.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis tertarik untuk meneliti kata sapaan dalam bahasa Gayo sebagai penerapan etika komunikasi Islam. Karena, kata sapaan tersebut memiliki keunikan dan ciri tersendiri pada penutur bahasa Gayo. Selain itu, fenomena yang terjadi saat penggunaan kata sapaan melalui *tutur* sudah mulai ditinggalkan atau diganti dengan bentuk kata sapaan yang baru. Penggunaan bentuk kata sapaan yang baru tersebut dianggap lebih modern atau berprestise. Bahkan beberapa bentuk kata sapaan dalam bahasa Gayo ada yang sudah hilang seiring dengan terjadinya penyusutan kosa kata bahasa Gayo yang digunakan.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, yaitu: penelitian yang dilakukan Halidi (2019) dengan judul: "Penggunaan Kata Sapaan Bahasa Gorontalo", menjelaskan bahwa penggunaan kata sapaan dalam bahasa Gorontalo, lebih memperhatikan kepada siapa yang akan disapa, pada penggunaan terbagi beberapa bagian yaitu: 1) penggunaan sapaan kata ganti/pronomina, dilakukan agar dapat menunjukkan adanya perbedaan usia diantara keduanya. Serta perbedaan penggunaan kata tersebut dilakukan agar terciptanya rasa menghormati yang lebih tua; 2) penggunaan sapaan nama diri digunakan berdasarkan nama mitra tutur yang akan disapa agar terjalin komunikasi yang baik antara penutur dan mitra tuturnya; 3) penggunaan sapaan kekerabatan digunakan untuk menyapa orang yang memiliki hubungan darah atau garis keturunan, misalnya sapaan anak kepada ayahnya yaitu papa dan sebagainya; 4) bentuk sapaan status sosial ini adalah sapaan yang didapatkan berdasarkan usaha kerja kerasnya misalnya seorang dokter dan orang yang mendapatkan sapaan tanpa harus bekerja keras dikarenakan memiliki darah bangsawan; 5) penggunaan sapaan kepada tokoh-tokoh masyarakat diperuntukan kepada orang yang berpengaruh dalam masyarakat; 6) penggunaan sapaan julukan ini terbagi menjadi sapaan julukan berdasarkan bentuk fisik dan sapaan julukan berdasarkan kebiasaannya.⁷

⁷ Halidi, Penggunaan Kata Sapaan Bahasa Gorontalo, *Jurnal Bahasa dan sastra*, Vol. 4, No. 4, 2019, h. 44 - 55

Ridha dan Agustin (2015) dengan judul penelitian: "Dinamika Bentuk-Bentuk Sapaan Sebagai Refleksi Sikap Berbahasa Masyarakat Indonesia". Hasil penelitian menjelaskan bahwa masyarakat Indonesia memiliki banyak bentuk sapaan, dapat berupa sapaan berpola utuh, variasi utuh, sebagian, dan tak utuh. Sapaan berpola utuh terbagi atas sapaan, nama, julukan, paraban, dan panggilan. Pola variasi utuh terbagi menjadi pola sapaan ditambah nama, julukan, paraban, atau panggilan. Pola sebagian dibagi menjadi sebutan ditambah klip nama, sapaan ditambah klip nama, julukan, paraban, atau panggilan, dan klip sapaan ditambah nama, julukan, paraban, panggilan, atau dapat pula ditambahkan klip nama, klip julukan, klip paraban, atau klip panggilan. Sementara itu, pola tak utuh terbagi menjadi pola merger, kontraksi, dan klip.⁸

Penelitian lain, Siti Muniroh (2009) mengkaji tentang "Aspek-aspek Yang mendasari Bentuk Sapaan Dalam Komunikasi Antar Budaya". Kesimpulan penelitian ini adalah pentingnya kepantasan dalam menyapa orang, karena jika salah dalam menggunakan sapaan akan mengakibatkan kesalahpahaman. Aspek yang penting harus diperhatikan ketika berkomunikasi dengan orang dari budaya Asia adalah umur. Oleh karena itu belajar ragam sapaan dari berbagai budaya dapat meningkatkan pemahaman dan kemampuan integrasi seseorang pada budaya yang ingin dimasuki.⁹

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, karena itu tujuan penelitian ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.¹⁰ Dalam penelitian ini, peneliti menekankan pada fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa paparan seperti apa adanya. Metode yang dilakukan adalah deskriptif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan

⁸ Ridha dan Agustin, *Dinamika Bentuk-Bentuk Sapaan Sebagai Refleksi Sikap Berbahasa Masyarakat Indonesia*, *Jurnal Humaniora*, Vol. 27, No. 3, Oktober 2015, h, 269 – 282.

⁹ Siti Muniroh, *Aspek-aspek Yang Mendasari Bentuk Sapaan Dalam Komunikasi Antar Budaya*, *Jurnal Pendidikan Nilai*, 17 (2), 2009, h. 143-151.

¹⁰ Nazir, 2009, *Metode Penelitian*, Cet 4, (Jakarta: Ghalia Indonesia), h.63.

data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹¹ Dalam konteks ini penulis mencari bentuk kata sapaan dalam komunikasi pada *tutur* yang menjadi nilai-nilai budaya masyarakat Gayo.

Sumber data penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer melalui pengamatan dengan merekam percakapan-percakapan yang terjadi secara alamiah antara penutur dan petutur bahasa Gayo dalam konteksnya. Sedangkan sumber data sekunder yaitu sumber data pendukung yang diperoleh dari literatur, dokumen, hasil penelitian terdahulu dan referensi yang relevan dengan penelitian ini. Sedangkan data dikumpulkan dengan cara wawancara dengan informan penelitian, yaitu tokoh adat, tokoh masyarakat atau orang-orang yang memahami tentang kata sapaan pada budaya Gayo, observasi dan kajian dokemantasi. Metode analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengklasifikasi, mengelompokkan data didasarkan pada tujuan penelitian.¹² Analisis data yang dilakukan diperoleh dari data yang sudah terkumpul melalui perekaman dan pencatatan yang ditulis oleh peneliti sebagaimana adanya di lapangan. Terhadap data yang didapat dari perekaman dan pengamatan ini kemudian dianalisis dan diinterpretasikan secara deskriptif dan kualitatif.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Bentuk-Bentuk Kata Sapaan dalam Bahasa Gayo

Proses komunikasi pada masyarakat Gayo menggunakan kata sapaan yang disebut dengan *tutur*. Kata sapaan yang digunakan tersebut bergantung pada hubungan antara penyapa dengan yang disapanya. Hubungan antara yang menyapa dengan yang disapanya dapat berupa hubungan kerabat atau hubungan bukan kerabat. Jenis hubungan itu menentukan pilihan kata sapaan yang digunakan, baik sapaan itu berkaitan dengan adat, agama, dan status maupun berkaitan dengan umur dan jenis kelamin. Beberapa istilah yang berhubungan dengan kata sapaan dalam bahasa Gayo, yaitu:

¹¹ Moleong, 2010, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), h. 3

¹² *Ibid*, h. 229.

- a. Pentalun, adalah nama panggilan walaupun nama telah diresmikan namun belum tentu nama tersebut yang menjadi panggilan.
- b. Sebutan, adalah pengganti nama (sebutan khusus yang tidak digunakan sebagai tutur, kecuali orang tersebut yang menjadi pembicaraan bagi orang lain).
- c. Perasin, adalah nama julukan.¹³

Terjadinya perubahan dalam status sosial atau jalur kekerabatan mengakibatkan perubahan kata sapaan. Akan tetapi ada pula yang bertahan lama karena kedekatan yang mendalam. Pembagian bentuk kata sapaan tersebut berkaitan erat dengan sistem atau bentuk keluarga yang ada pada masyarakat Gayo. Pecahan-pecahan tutur selanjutnya seperti berasal dari dua sumber tutur utama yaitu dari pihak keluarga laki-laki (*pedih*) dan pihak perempuan (*ralik*). Selain menggambarkan kesantunan linguistik (kesantunan berbahasa) baik dari sudut pandang agama maupun dari sisi adat istiadat Gayo, kata sapaan tersebut menunjukkan kedudukan seseorang atau lawan tutur dalam sebuah keluarga. Lebih dari itu, bila dikaitkan dengan psikologi, melalui tutur ini dapat diketahui kepribadian seseorang.

Kehadiran kata sapaan dalam *tutur* Gayo tidak terlepas dari persoalan-persoalan sosial. Pelbagai persoalan sosial tersebut akhirnya membentuk *tutur* serta lingkungan bertutur (ekologi be tutur). *Tutur* dalam masyarakat Gayo dihasilkan melalui hubungan darah. Selain itu juga tutur terbentuk melalui perkawinan. Dalam kaitan ini, keluarga besar dari kedua belah pihak (*ume berume*) akan menggunakan tutur menurut ketentuan yang sudah ada.¹⁴

Kata sapaan dalam tutur Gayo terbentuk melalui hubungan kekerabatan baik dari jalur pihak laki-laki (*pedih*) maupun dari jalur pihak perempuan (*ralik*). Selain itu, kata sapaan terbentuk melalui perkawinan yaitu unsur keluarga besar dari kedua belah pihak yang disebut *ume berume*. Dari pihak laki-laki di sapa dengan *ume rawan* dan pihak perempuan disapa *ume banan*. Kata sapaan dalam bahasa Gayo juga dipengaruhi oleh terjadinya peristiwa kecelakaan lalu lintas.

¹³ Saleh, Jusin, 2009, *Gayo Betutur*, Makalah Workshop, (Aceh Tengah), h. 1

¹⁴ Yusradi Usman al-Gayoni, *Pemakaian Tutur dalam Masyarakat Gayo*, dalam *Harian Independen Aceh*, Banda Aceh (21 Desember 2008).

Misalnya, pihak yang bersalah dalam kecelakaan ini akan menanggung biaya pengobatan sampai penyembuhan, dan pada saat itulah terbentuk *tutur* atau ikatan kekeluargaan yang disahkan secara adat. Atau pada peristiwa pertikaian yang penyelesaiannya ditempuh melalui pendekatan adat. Masing-masing keluarga dari kedua belah pihak melakukan *pakat jeroh* (musyawarah) yang digelar di rumah kepala desa, di rumah imem atau di salah satu rumah ke dua belah pihak. Ketika mencapai kesepakatan damai, kedua belah pihak menjadi satu keluarga (*biak sebut* atau ditetapkan menjadi *sara ine sara ama*).

Maka, berdasarkan faktor-faktor yang membentuk kata sapaan dalam bahasa Gayo, dapat diklasifikasikan menjadi:¹⁵

1. Patut atau Mu Perdu, penggunaan kata sapaan ini didasarkan pada aturan normatif yang sudah baku. Biasanya hanya menyesuaikan pada kaidah yang sudah ada berdasarkan tutur atas, sejajar, dan tutur renah. Tutur atas digunakan untuk yang lebih tua atau status sosialnya lebih tinggi. Tutur sejajar untuk yang sama usianya, dan tutur renah umumnya dipakai untuk yang lebih muda usianya.
2. Museltu, penggunaan kata sapaan pada tutur ini terbentuk karena sebab tertentu. Dengan sendirinya penggunaan tutur akan menyesuaikan bentuk tutur yang digunakan.
3. Mantut, bentuk sapaan yang terjadi perubahan karena sebab tertentu.
4. Gasut, bentuk sapaan pada tutur yang kerap berubah-ubah
5. Uru-Uru, bentuk sapaan pada tutur yang terbentuk karena faktor ikut-ikutan, seperti pengaruh pengguna tutur yang lain saat betutur kepada anggota lainnya.

Dengan demikian, akibat kehendak tutur dalam masyarakat Gayo menjadikan kata sapaan dapat berubah. Perubahan bentuk sapaan ini erat kaitannya dengan perubahan status, rasa hormat, rasa sayang, dan jenis kelamin. dengan begitu, kata sapaan yang telah ada dipandang tidak layak lagi untuk digunakan. Akan tetapi, ada pula yang bertahan lama karena kedekatan atau kekerabatan yang mendalam. Karena tutur tidak berdiri sendiri, melainkan dilatar

¹⁵ *Ibid*

belakangi atau tidak terlepas oleh persoalan-persoalan sosial. pelbagai persoalan sosial inilah yang akhirnya membentuk tutur dan lingkungan betutur.

2. Penerapan Etika Komunikasi Islam Pada Kata Sapaan Dalam Bahasa Gayo

Penerapan etika komunikasi Islam pada kata sapaan dalam bahasa Gayo dapat dilihat dari simbol verbal dan simbol nonverbal. Simbol-simbol verbal dan nonverbal tersebut menjelaskan penerapan kata sapaan yang sesuai dengan konteksnya yaitu siapa kepada siapa dan dimana. Hal ini menunjukkan bahwa proses komunikasi yang berlangsung tetap menjaga maruah (*harga diri*) diantara yang terlibat komunikasi, yaitu pemberi pesan dan penerima pesan. Kata sapaan dalam bahasa Gayo tersebut secara konotasi menjelaskan penerapan etika komunikasi Islam. Pada kata sapaan *ama* (dimaksud bapak kandung), secara konotatif menunjukkan tingkat kekerabatan (*nasab*) antara komunikator dengan komunikan. Pada akhirnya kata sapaan tersebut secara terstruktur akan mempengaruhi etika komunikasi penutur terhadap lawan tutur. Karena itu, dalam filosofi Gayo disebutkan *becerak sergak* (bicara kasar) yang menjadi sesuatu larangan dalam adat Gayo. Sesuai dengan penjelasan dalam AlQuran:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Artinya:”maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut".(QS. Thaha: 44)

Pada adat Gayo ditegaskan sesuatu yang harus dihindari yang disebut dengan kemali, jis, atau sumang sebagai panduan etika komunikasi. Ketentuan-ketentuan adat Gayo ini terkandung dalam prinsip-prinsip etika komunikasi Islam. Sebagai contoh, perbuatan kemali dengan *becerak sergak* (bicara kasar) mengandung makna *qaulan layyinan* yaitu kaidah berbicara lemah lembut.¹⁶ Penerapan kata sapaan dalam bahasa Gayo pada pergaulan sehari-hari menunjukkan kesantunan dalam berbahasa, sehingga pihak yang terlibat komunikasi tidak berbicara kasar.

¹⁶ Wawancara dengan Yusin Saleh, tokoh adat Gayo, Aceh Tengah)

Begitu juga pada etika *qaulan kariman* yaitu kaidah untuk memuliakan orang lain yang menjadi lawan bicara. Dengan menggunakan kata sapaan yang diatur dalam *tutur* Gayo, maka pihak yang terlibat dalam komunikasi saling menghargai dan menghormati. Hal ini sesuai dengan kaidah budaya Gayo yang menjelaskan bahwa ketika penutur berbicara kepada lawan tuturnya tidak menggunakan namanya langsung, tetapi menggunakan pengganti yang diatur dalam kata sapaan atau *tutur*. Dalam budaya Gayo merupakan merupakan sesuatu yang tidak pantas atau tidak menghormati lawan tutur jika menggunakan namanya langsung.¹⁷ Sesuai dengan penjelasan Rasulullah Saw dalam sabdanya:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ عَنْ أَبِي حَصِينٍ عَنْ أَبِي
صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِ جَارَهُ وَمَنْ
كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ
لِيَصْمُتْ

Artinya: :”Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami Abu Al Ahwash dari Abu Hashin dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, janganlah ia mengganggu tetangganya, barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir hendaknya ia memuliakan tamunya dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir hendaknya ia berkata baik atau diam."(HR.Bukhari)

Budaya Gayo menentukan tingkatan-tingkatan berbicara yang diatur dalam kata sapaan. Sehingga, ada ketentuan tertentu bagaimana berbicara kepada yang lebih tua seperti ayah ibunya atau saudara-saudara dari ayah ibunya, bagaimana berbicara dengan yang seumuran, dan bagaimana berbicara dengan yang lebih muda usianya. Tingkatan-tingkatan *tutur* inilah yang mencerminkan etika komunikasi Islam. *Tutur* mengatur berbicara dengan yang lebih tua seperti seorang anak berbicara kepada ayah kandungnya harus dengan nada yang lemah lembut dan sikap ketika anak tersebut berbicara harus menundukkan kepalanya tidak boleh menatap mata ayahnya.

¹⁷ Wawancara dengan Jhoni, tokoh adat Gayo, Aceh Tengah

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسَاكِينُ فَارْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Artinya:”Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik (QS. An-Nisa’: 8).

Kata sapaan dalam tutur Gayo tidak hanya menggambarkan kesantunan berbahasa saja, tetapi juga menunjukkan kedudukan seseorang atau lawan tutur dalam sebuah keluarga. Karena tutur Gayo sangat erat hubungannya dengan sistem kekerabatan. Lebih dari itu, melalui tutur ini yang dikaitkan dengan psikologi dapat diketahui kepribadian seseorang. Pada akhirnya, pemakaian bentuk tutur yang baik dan benar akan mendatangkan keharmonisan dalam sebuah keluarga dan masyarakat.¹⁸ *Tutur* sebagai kata sapaan kepada seseorang akan mencerminkan hubungan antara penutur dengan lawan tutur, apakah hubungan keluarga, hubungan persahabatan biasa, hubungan kedudukan, dan sebagainya. Pemahaman terhadap bentuk hubungan ini akan mempengaruhi sikap seseorang ketika berbicara dengan lawan tutur. Etika berbicara antara seseorang (penutur) dengan lawan tutur dalam bentuk hubungan persahabatan biasa akan berbeda dengan etika ketika berbicara dalam hubungan persaudaraan (kerabat). Artinya, penerapan etika komunikasi Islam disesuaikan dengan bentuk-bentuk tutur yang ada dan konteksnya.

Kata sapaan dalam tutur Gayo ini menentukan atau mendidik karakter seseorang atau akhlak, sehingga ketika seseorang menggunakan tutur secara langsung akan terlihat etikanya dalam berkomunikasi baik verbal maupun nonverbal. Sebagai contoh: panggilan umum bapak dalam tutur Gayo disebut *ama*, ketika tutur bapak tadi dirobah menjadi *ama* maka langsung ada batasan-batasan adat yang harus dipatuhi. Jadi, tutur akan mempengaruhi etika seseorang. Pengaruh budaya luar memberikan andil berkurangnya pemakaian tutur, karena generasi sekarang ini hanya mengetahui beberapa bentuk tutur saja.

¹⁸ Wawancara dengan Alam Syuhada, tokoh masyarakat Gayo, Aceh Tengah

Akan tetapi, perkembangan teknologi, informasi dan globalisasi telah membawa banyak perubahan terhadap tutur Gayo ini. Perbandingan perubahan penggunaan tutur pada masa lalu dengan masa sekarang salah satunya dapat dilihat ketika seorang anak dulu tidak sembarangan berbicara dengan orangtuanya. Akan tetapi sekarang ini terlihat kedekatan anak dengan orangtuanya sepertinya lebih bebas. Penggunaan kata sapaan yang diatur dalam tutur Gayo saat ini sudah berkurang, karena kurangnya pentransferan pengetahuan tentang tutur dari generasi yang lebih tua kepada generasi yang lebih muda. Disamping itu juga karena pengaruh media massa, akibat dari perkembangan teknologi. Berkurangnya pemakaian tutur tersebut pada satu sisi dapat mengurangi penerapan etika komunikasi Islam.¹⁹ Tetapi juga harus didasari pada pemahaman tentang tutur itu sendiri. Karena, meskipun seseorang menggunakan tutur dengan tepat, tetapi jika tidak paham akan makna tutur tersebut juga tidak akan mendapatkan ruh nya etika komunikasi. Artinya, tidak serta merta hilang etika komunikasi dengan berkurangnya pemakaian tutur.

Meskipun penggunaan kata sapaan dalam tutur Gayo telah berkurang, akan tetapi pada sebagian etnis Gayo prinsip dari tutur tersebut belum berkurang. Artinya, sekarang ini prinsip menghormati orangtua tidak berkurang walaupun panggilan kepada orangtua sudah berubah. Karena, budaya Gayo tetap dilandasi oleh syariat Islam, terlihat pada ungkapan Gayo *edet mungenal, ukum mu beda* (adat mengenal sesuatu perbuatan karena merupakan kebiasaan, sementara syari'at membedakan di antara yang benar dan salah). Juga ungkapan Agama *ibarat empus, edet ibarat peger (jang), kati makmur ukum kena kuet edet* (syari'at Islam ibarat tanaman sementara adat ibarat pagar untuk memelihara tanaman), dan ungkapan *ukum mu nukum besifet kalam, edet munukum besifet wujud* (hukum Islam menetapkan hukum berdasarkan firman Allah dan Sunnah Rasul, sedang adat menetapkan hukum berdasarkan kenyataan yang terjadi untuk menunjang pelaksanaan syari'at).

¹⁹ Wawancara dengan Yusin Saleh, tokoh adat Gayo, Aceh Tengah

D. Penutup

Kata sapaan merupakan salah satu komponen bahasa yang penting dan harus diperhatikan dalam proses komunikasi. Begitu juga penting untuk memperhatikan kaidah-kaidah tuturan yang sesuai dengan aspek sosial dan budaya yang ada dalam masyarakat tertentu. Penerapan kata sapaan dalam tutur Gayo bergantung pada hubungan antara penyapa dengan yang disapanya. Hubungan antara yang menyapa dengan yang disapanya dapat berupa hubungan kerabat atau hubungan bukan kerabat. Jenis hubungan itu menentukan pilihan kata sapaan yang digunakan, baik sapaan itu berkaitan dengan adat, agama, dan status maupun berkaitan dengan umur dan jenis kelamin.

Kata sapaan dalam tutur Gayo tidak terlepas dari persoalan-persoalan sosial yang akhirnya membentuk lingkungan bertutur (ekologi be tutur). Bentuk kata sapaan pada tutur berkaitan erat dengan sistem kekerabatan dan struktur sosial yang ada pada masyarakat Gayo. Selain faktor hubungan darah, kata sapaan pada tutur terbentuk karena perkawinan dan persoalan-persoalan sosial lainnya. Penggunaan kata sapaan dalam tutur gayo mencerminkan penerapan etika komunikasi Islam, diantaranya prinsip berbicara lemah lembut atau *qaulan layyinan*. Juga prinsip berbicara memuliakan orangtua atau orang yang dihormati dalam etika *qaulan kariman*.

Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Eades, Domenyk. 2005. *A Grammar of Gayo: A Language of Aceh, Sumatra*. Australia: Pacific Linguistic Research School of Pacific and Asian Studies.
- al-Gayoni, Yusradi Usman. Pemakaian Tutur dalam Masyarakat Gayo, dalam *Harian Independen Aceh*, Banda Aceh (21 Desember 2008).
- , 2012. *Tutur Gayo*. Jakarta: Pang Linge & RCFG.
- Halidi, Penggunaan Kata Sapaan Bahasa Gorontalo, *Jurnal Bahasa dan Sastra Volume 4 No 4 (2019)*, h. 44 – 55
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- , 2005. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Jakarta: Penerbit Nusa Indah.
- Mahsun, M.S. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Moleong, 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muniroh, Siti. Aspek-aspek Yang Mendasari Bentuk Sapaan Dalam Komunikasi Antar Budaya, *Jurnal Pendidikan Nilai*, 17 (2), 2009, h. 143-151.
- Nazir. 2009. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ridha Mashudi Wibowo dan Agustin Retnaningsih. Dinamika Bentuk-Bentuk Sapaan Sebagai Refleksi Sikap Berbahasa Masyarakat Indonesia, *Jurnal Humaniora*, Vol. 27, No. 3, Oktober 2015, h, 269 – 282.
- Saleh, M. Jusin. 2009. *Gayo Bertutur*, Makalah Workshop. Aceh Tengah.
- Subiyatningsih, 2008. *Kaidah Sapaan Bahasa Madura dalam Identitas Madura dalam Bahasa dan Sastra*. Sidoarjo: Balai Bahasa Surabaya.
- Sumampouw, E. 2008. *Pola Penyapaan Bahasa Indonesia dan Interaksi Verbal dengan Latar Multilingual*. Jakarta; Pereksa Bahasa.